

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa, pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Diananda, 2018).

Remaja putri sering mengalami kebanyakan masalah yang menyangkut teman sebaya, masalah keluarga, hubungan dengan orang tua, dan atau masalah yang berkaitan dengan sekolah, perasaan tertekan, atau tingkah laku (merasa depresi, kesepian, atau mendapat masalah akibat perbuatan sendiri) akibatnya remaja putri sering mengalami kecemasan, ketegangan, kebingungan, mudah tersinggung, frustrasi, mudah marah, kehilangan konsentrasi, perasaan terkucil sampai menurunnya rasa percaya diri sehingga menyebabkan mereka menjadi stres (Khairani, 2016).

Menurut WHO (2014) sekitar 20% remaja putri di dunia mengalami stres dan gangguan mental emosional setiap tahunnya, prevalensi depresi sekitar 6.1 juta jiwa, sedangkan yang mengalami gangguan mental emosional pada tahun 2013 sekitar 6 juta jiwa kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2018 menjadi 9.8 juta jiwa. Sedangkan menurut (Riskesdas 2018) Khusus dikota Gorontalo prevalensi

depresi sekitar 10 juta jiwa sedangkan yang mengalami gangguan mental emosional pada tahun 2013 sekitar 5 juta jiwa dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 sekitar 18 juta jiwa.

Stres dan depresi pada wanita / remaja putri juga diyakini memiliki hubungan yang erat dengan terjadinya *Fluor Albus*, pada dasarnya, *Fluor Albus* merupakan suatu keadaan yang dialami secara normal oleh remaja putri, berbagai gangguan psikis yang dialami seorang remaja putri, seperti stres dan depresi, dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh melemah, akibatnya wanita pun rentan terkena infeksi jamur candida maupun *bacterial vaginosis* yang menyebabkan *Fluor Albus* tidak normal (Wiradarma 2018). *Fluor Albus* ini apabila dibiarkan memiliki dampak yang ditimbulkan antara lain adalah infeksi, penyakit radang panggul, infertile bahkan membuat seseorang merasa cemas yang berlebihan dan menimbulkan ketidakpercayaan pada diri sendiri (Agustiyani, 2011).

Fenomena *Fluor Albus* ini telah banyak terjadi hal ini berdasarkan hasil penelitian (Azizah, 2015) di Indonesia didapatkan sekitar 90% wanita berpotensi untuk terserang *Fluor Albus*, dalam penelitiannya didapatkan bahwa 75% wanita di dunia termasuk remaja putri sudah mengalaminya bukan hanya pada remaja putri hal ini juga dialami oleh wanita yang belum menikah yang berada pada rentan usia 15-24 tahun, dimana kejadian *Fluor Albus* ini memang sangat banyak terjadi di Indonesia karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, yang kecenderungan jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya.

Berdasarkan hasil penelitian Lalu (2013), Hera (2014) dan Mahmud (2014) yang dilakukan di Gorontalo 13 orang siswi di MAN MODEL Kota Gorontalo,

10 orang siswi Smp Negeri 11 Kota Gorontalo dan 20 orang siswi di SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo telah mengalami *Fluor Albus*.

Dari beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya remaja putri yang sering mengalami *Fluor Albus*. Berdasarkan banyaknya fenomena *Fluor Albus* yang telah banyak terjadi ini oleh karena itu, perlu dilakukan studi *literatur* terkait tentang tingkat stres terhadap kejadian *Fluor Albus* pada remaja putri.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah stres merupakan salah satu penyebab kejadian *Fluor Albus* ?”

1.3 Tujuan

Mengetahui tingkat stres yang mempengaruhi kejadian *Fluor Albus* pada remaja putri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian (*Studi literature*) ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan guna sebagai bahan masukan dalam rangka penyusunan teori ataupun konsep baru untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang keperawatan itu sendiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian (Studi *literature*) ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai penyebab *Fluor Albus* untuk mengimplementasikan intervensi keperawatan dalam memperbaiki tingkat stres yang mengganggu kesehatan.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian (Studi *literature*) ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi mengenai stres yang tidak baik bagi para remaja putri.

3. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian (Studi *literature*) ini dapat menjadi masukan informasi tentang masalah *Fluor Albus* yang mungkin pernah dialaminya sehingga responden mengerti dan paham bahwa stres dapat mempengaruhi kesehatannya.

4. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian (Studi *literature*) ini bisa untuk meningkatkan sumber daya manusia setiap perawat dalam memberikan edukasi pada remaja putri yang memiliki masalah ataupun yang tidak memiliki masalah pada sistem reproduksi.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian (Studi *literature*) ini dapat menjadi sumber informasi tambahan mengenai sistem reproduksi terutama tentang hal-hal yang dapat memicu kejadian *Fluor Albus*.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian (Studi *literature*) ini dapat menjadi referensi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.